

## DAUR HIDUP MASYARAKAT BUMI LALE DI PULAU BURU

Nur Aida Kubangun

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, [nuraidakubangun@gmail.com](mailto:nuraidakubangun@gmail.com)

### Abstrak

*Masyarakat Bumi Lale adalah masyarakat yang unik dan biasa disebut oleh masyarakat pesisir yang ada di pulau Buru dengan sebutan orang belakang. Mereka memiliki upacara adat yang sesuai dengan siklus kehidupan dan fenomena alamnya. Upacara adat ini dilakukan dari generasi ke generasi, Tujuan dari upacara daur hidup ini adalah keselamatan dengan membawah simbol harapan yang baik dan pendidikan moral sebagai kearifan lokal yang berakar dari pemikiran dan indera sosiokultural masa lalu. Artikel ini membahas tentang daur hidup masyarakat Bumi Lale yang merupakan salah satu mitos dalam kehidupan budaya mereka dan sangat dipercaya oleh masyarakat, jika tidak melakukan upacara-upacara pada setiap siklus kehidupan maka akan mendatangkan marah bahaya pada perkampungan mereka. Siklus hidup dimulai dari kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian.*

**Kata Kunci:** Daur Hidup, Masyarakat, Bumi Lale, Pulau Buru.

### Abstract

*The Bumi Lale community is a unique community and is commonly referred to by the coastal communities on the island of Buru as the hindquarters. They have traditional ceremonies in accordance with the life cycle and natural phenomena. This traditional ceremony is carried out from generation to generation. The purpose of this life cycle ceremony is safety by bringing a symbol of good hope and moral education as local wisdom rooted in past socio-cultural thoughts and senses. This article discusses the life cycle of the Bumi Lale people, which is one of the myths in their cultural life and is very much believed by the community, if they do not perform ceremonies in each life cycle it will bring danger to their village. The life cycle starts from pregnancy, birth, marriage and death.*

**Keywords:** Life Cycle, Community, Bumi Lale, Buru Island.

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajari dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada mekanisme tertentu yang dipakai dalam suatu masyarakat untuk mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat demi hubungan baik antar manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan alam. Ini dimaksudkan agar menjaga kelestarian hidup masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dalam logika apapun diakui sebagai sesuatu yang bersifat dinamis.

Aspek dinamis dalam hubungan timbal balik manusia kemudian ditentukan tatkala bersinggungan dengan kebudayaan lain. Sisi dinamis ini dimungkinkan, karena setiap kebudayaan memiliki 2 (dua) ketentuan internal untuk bisa bertahan. Kebudayaan dapat dikatakan bertahan melalui 2 cara : pertama, dengan berinteraksi dan membuka dirinya terhadap kebudayaan lain. Kedua, dengan melakukan proteksi kepada sejumlah kemungkinan interpretasi budaya lain yang memungkinkan terjadinya proses “penghancuran” kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain kebudayaan biasa bertahan melalui himpitan dan tarik ulur dalam relasinya dengan kebudayaan lain. Suatu masyarakat dengan kebudayaannya, bila tidak

berelasi dengan masyarakat dan kebudayaan lain (dan ini sungguh-sungguh tidak mungkin), akan menyeret masyarakatnya dalam keterasingan dunia luar yang lebih kuat. Terutama, dalam tatanan global yang sedang melanda masyarakat dunia. Ketertutupan dan sikap menutup diri terhadap relasinya dengan dunia luar akan menyeret masyarakat tersebut dalam sikap pengobjekan masyarakat dan budayanya. Dalih “mempertahankan” originalitas kebudayaan lokal yang menolak relasi dengan masyarakat dan budaya lain, akan melahirkan proses pemutlakan dan pada akhirnya eksistensi manusia sebagai unsur dinamis dan unsur primer dalam kebudayaan suatu masyarakat akan tersobek dibawah bayang-bayang kebudayaannya.

Disisi lain, bila suatu masyarakat sedemikian terbuka terhadap kebudayaan yang dalam kehidupan masyarakat tersebut tidak memiliki daya saring dan daya tolak. Hal ini pun akan mengalami nasib yang tidak lebih sama. Karena, manusia dalam masyarakat tersebut menjadi objek bagi kebudayaan lain. Masyarakat tersebut akan berada dalam kondisi amnesia. Dengan demikian resepsitas dan resistensitas masyarakat terhadap kebudayaan lain harus dalam kadar dan tingkat yang seimbang. Lalu apa yang harus dilakukan suatu masyarakat dengan kebudayaannya ketika ia berhadapan dengan kebudayaan dan masyarakat lain, sehingga ia tetap menjadi dirinya sendiri secara autentik,

kalaupun ia menggunakan kebudayaannya yang berasal dari masyarakat lain.

Kebudayaan merupakan kristalisasi dari sejarah psikologis dan kreatifitas sebagai biografi masa lalu masyarakatnya. Masa lalu yang membentuk wilayah subsadarnya sebagai dasar dalam merumuskan dan mengkonseptualisasikan pandangannya terhadap dirinya, alam sekitar dan nilai kehidupannya. Konsep dalam terminologi antropologi atau ilmu budaya dikenal dengan “pandangan kosmologis”. Suatu pandangan yang merupakan upaya pemetaan dan *positioning* dirinya dalam ruang waktu yang mengitarinya. Dalam teori Van Peursen dikatakan bahwa pandangan kosmologis itu merupakan keputusan yang diambil masyarakat sebagai strategi dalam menjalani kehidupan dibawah “tekanan-tekanan” fenomena dan kondisi yang melingkupinya. Strategi untuk memahami kondisi keterhimpitan yang tidak dimengertinya menjadi suatu sungguh dimengerti, yang melahirkan nalar budaya tertentu. Nalar budaya pun pada akhirnya “harus” dipahami sebagai suatu yang memiliki hubungan interpedensi dengan pandangan kosmologis yang hidup dalam masyarakat.

Di Pulau Buru dijumpai kelompok masyarakat yang menyatakan diri sebagai orang asli atau orang yang pertama mendiami pulau tersebut. Mereka menetap di wilayah pegunungan yang relatif terisolir dan hidup disekitar daerah yang oleh mereka disebut keramat (sakral atau

*koin*), yaitu mereka yang mendiami pusat atau sentral Pulau Buru dimana terdapat danau Rana dan gunung Date. Kelompok masyarakat inilah yang menyebut diri sebagai orang Bumi Lale. Istilah *Bumi Lale* artinya wilayah sentral dari Pulau Buru dengan segala kekeramatan yang ada disekitarnya. Wilayah ini masuk dalam teritorial adat Lisaboli Lisela yang berkedudukan di Desa Wamlana, Buru Utara Barat (kini berpusat di Kecamatan Wamlana. setelah pemekaran Pulau Buru sebagai suatu kabupaten pada tahun 1999). Jadi orang Bumi Lale dalam beberapa literatur yang dipakai oleh Departemen Sosial RI dulu bahkan hingga saat ini masih menyebut mereka sebagai masyarakat yang masih terasing dan masih terikat kuat dengan adat istiadatnya. Walaupun demikian benturan-benturan dengan nilai-nilai baru saat ini terjadi setiap waktu, akibat pembukaan jalan dan transportasi yang menghubungkan mereka dengan dunia luar serta masuknya berbagai perusahaan kayu melanda wilayah pemukiman mereka. Dengan demikian benturan ini akan mempengaruhi kebudayaan mereka dan adanya penyesuaian, terhadap nilai-nilai baru. Bagi orang-orang Bumi Lale (Lisela) dalam pandangan kosmologi, mereka membagi Pulau Buru berdasarkan anatomi manusia :

- Kepala: Gunung Kapalamada
- Perut: Gunung Date
- Puser: Danau Rana
- Kaki: Gunung Batabual.

- Tangan kanan: Sungai Waemala
- Tangan kiri: Sungai Waenibe.

Pembagian berdasarkan anatomi manusia didasarkan pada pandangan Orang Bumi Lale bahwa sebenarnya Pulau Buru adalah representasi dari seorang laki-laki dengan posisi tidur dan seluruh anggota tubuh terlentang, kemudian kepala berada pada Gunung Kapalamada. Orang Bumi Lale membagi wilayah mereka menjadi dua bagian yaitu: Wilayah Dalam dan Wilayah Luar, sehingga untuk manusia yang menurut peneliti sering mereka sebut sebagai Orang Bumi Lale Dalam dan Orang Bumi Lale Luar. Nampaknya pola pembagian seperti ini terdapat pula pada pikiran orang-orang Wemale di Pulau Seram dan Orang Baduy di Jawa Barat. Dalam budaya masyarakat setempat tentang daur hidup sangat dipegang erat oleh masyarakat setempat, segala segi kehidupan mereka menurut mereka memiliki kepekaan budaya yang dikelilingi dengan nilai kesakralan yang selama ini melingkupi mereka. Upacara tradisi daur hidup adalah upacara peralihan tahap (rites of passage) yang digambarkan seperti busur panah, mulai dari peristiwa keseharian yang sederhana, dari tahap kelahiran sampai pada perhelatan-perhelatan besar yang diatur lebih rumit, seperti sunatan atau khitanan, perkawinan dan kemudian berakhir pada upacara kematian yang hening (Geertz, 1989: 48, 104). Hal ini juga seperti nampak pada hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hadiati

(2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upacara masa kehamilan yang meliputi: Salamatan tilu bulanan. Salamatan lima bulanan. Kata 'salamatan' artinya keselamatan berimbuhan (-an), sedangkan kata 'lima bulanan' artinya lima bulan berimbuhan (-an) diakhir. Tingkeban. Kata 'tingkeban' artinya tutup, tidak boleh dibuka sebelum waktunya tiba dan berimbuhan (-an) diakhir. Salamatan sembilan bulan. Kata 'salamatan' artinya keselamatan berimbuhan (-an) diakhir, sedangkan 'salapan bulanan' tersebut memiliki arti sembilan bulan berimbuhan (-an) diakhir. Reuneuh mundingeun. Kata 'Reuneuh' artinya mengandung atau hamil sedangkan kata 'munding' adalah seekor hewan kerbau dan berimbuhan (-eun) diakhir. (2) Upacara masa kelahiran yang meliputi: Upacara memelihara tembuni. Artinya memelihara anak kembarannya. Upacara nenjrag bumi. Kata 'nenjrag' artinya menginjakkan kaki ketanah (keluar rumah). Upacara puput puseur. Kata 'puput' memiliki arti lepas dan kata 'puseur' memiliki arti tali ari-ari. Kata 'puput' dan kata 'puseur'. Upacara ekah. Kata 'ekah' berasal dari bahasa Arab aqiqatun yang artinya anak kandung, sedangkan kata 'ekah' menurut kamus bahasa Sunda artinya akekah atau ekah. Upacara nurunkeun. Kata 'nurunkeun' artinya menurunkan bayi pertama kalinya dan berimbuhan diakhir (-an). Upacara opat puluh dinten, artinya empat puluh hari. Upacara cukuran. Kata 'cukuran' artinya

memotong, merupakan kata dasar yang mendapatkan imbuhan diakhir (-an). Upacara turun taneuh. Kata 'turun' dan 'taneuh' artinya bayi pertama kali menginjakkan kakinya ditanah. (3) Upacara masak kanak-kanak yang meliputi: Upacara gusaran. Kata 'gusaran' artinya meratakan atau memotong gigi dan mendapatkan imbuhan diakhir (-an). Upacara sepitan. Kata 'sepitan' atau 'sunatan' artinya menarik kulit depan alat vital dan mendapatkkan imbuhan diakhir (-an). (4) Upacara pernikahan yang meliputi: Nendeun omong. Ngalamar. Kata 'nyeureuhan' artinya melamar dan berimbuhan di awal (ng-), Siraman. Kata 'siraman' artinya mandi dan berimbuhan diakhir (-an). Ngaras. Kata 'ngaras' berarti membersihkan kaki kedua orang tua. Pengajian. Pengajian yang artinya doa bersama. Ngecagkeun aisan. Kata 'ngecagkeun aisan' artinya melepaskan gendongan. Ngeningan. Kata 'ngeningan' artinya mengerik. Seseheran. Kata 'seseheran' artinya adalah menyerahkan dan mendapatkan imbuhan diawal (se-) dan mendapatkan imbuhan (-an) diakhir. Ngeuyeuk seureuh. Kata 'ngeuyeuk' berasal dari kata 'ngaheyeuk', yang artinya mengurus atau menyelenggarakan. Munjungan. Kata 'munjungan' artinya muja atau hormat dan mendapatkan imbuhan diakhir (-an). Saweran. Kata 'nyawer' artinya menaburkan beras dicampur uang logam dan mendapatkan imbuhan diakhir (-an). Meuleum harupat. Kata 'meuleum harupat'

artinya membakar harupat. Nincak endog. Kata 'nincak' artinya menginjak telur berimbuhan diawal (N) nasal. Buka pintu. Kata 'buka pintu' artinya pengantin pria terlebih dahulu mengetuk pintu tempat pengantin wanita berada. Huap lingkung. Kata 'huap' dan 'lingkung' artinya memasukkan makanan ke dalam mulut. Ngaleupaskeun japati. Upacara ngaleupaskeun japati artinya melepaskan merpati berimbuhan diawal (Ng-) dan imbuhan diakhir (-keun). (5) upacara kematian yang meliputi: Ngemandian. Kata 'ngemandian' artinya memandikan mayit berimbuhan diawal (Ng-) dan imbuhan diakhir (-an). Ngaboehan. Kata 'ngaboehan' artinya mengkafani mayit berimbuhan diawal (Ng-) dan imbuhan diakhir (-an). Nyolatkan. Kata 'nyolatkan' artinya menyolatkan mayit berimbuhan diawal (Ny-) dan imbuhan diakhir (-an). Nguurkeun. Kata 'nguburkeun' artinya memakamkan mayit berimbuhan diawal (Ng-) dan imbuhan diakhir (-keun). Nyusur taneuh. Kata 'nyususur tanah' artinya pembacaan doa dan dzikir agar arwahnya diterima Allah SWT berimbuhan diawal (Ny-). Bentuk dan makna upacara ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda memiliki keberagaman yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap prosesinya, bentuk dan fungsinya memiliki ciri khasnya tersendiri yang saling membedakan, namun makna yang ingin disampaikan intinya sama yaitu memohon kemudahan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

selain itu faktor kebudayaan merupakan keseluruhan yang alamiah yang dipercaya oleh suku tertentu untuk manusia demi memenuhi kebutuhannya. Sedangkan fungsi dari upacara daur hidup manusia pada masyarakat Sunda juga memiliki keberagaman, yaitu: (1) fungsi upacara tersebut berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan sebagai alat pendidikan; (2) upacara sebagai sarana untuk berdoa; (3) upacara sebagai sarana pemberitahuan; dan (4) upacara sebagai peringatan (peringat).

Demikian juga dengan hasil penelitian Suliyati menunjukkan bahwa upacara daur hidup pada orang Jawa menjadi bagian dari upacara tradisi daur hidup di lingkungan masyarakat Jawa, khususnya upacara tradisi masa kehamilan, yaitu upacara tradisi Mapati untuk menandai usia kehamilan 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) bulan, upacara tradisi Tingkepan yaitu untuk menandai usia kehamilan 7 (tujuh) bulan, upacara tradisi Mrocoti disertai upacara tradisi Ndadung yaitu untuk menandai masa kehamilan 9 (sembilan) bulan. Bila sampai pada saatnya melahirkan dan bayi belum juga lahir pada usia kehamilan memasuki bulan ke 10 (sepuluh) masa kehamilan, atau lebih, maka dilaksanakan upacara Ndaweti.

Dari hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daur hidup dalam kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia hampir semua sama, dimana daur hidup masyarakat di mulai dari upacara kehamilal, kelahiran, perkawinan dan

kematian namun ada sedikit perbedaan antara upacara daur hidup yang dilakukan oleh orang Sunda dengan orang-orang Bumi Lale dimana fungsi dari upacara daur hidup masyarakat Sunda ada tiga yaitu (1) fungsi upacara tersebut berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan sebagai alat pendidikan; (2) upacara sebagai sarana untuk berdoa; (3) upacara sebagai sarana pemberitahuan; dan (4) upacara sebagai peringatan (peringat). Tetapi pada masyarakat Bumi Lale lebih kepada kepercayaan-kepercayaan yang lebih banyak berhubungan dengan mitos yang ada pada masyarakat Bumi Lale.

### **1.3. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara kerja yang meliputi prosedur, teknik, dan alat yang dipilih untuk melaksanakan penelitian (pengumpulan data). Metode dalam penelitian dapat menentukan penjelasan yang diharapkan, dengan adanya metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan sebuah penelitian yang baik (Djajasudarma dalam Kesuma, 2007, hlm. 2).

#### **1.3.1 Tipe Penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

#### **1.3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian pada Pemukiman Orang-Orang Bumi Lale yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Air Buaya.

Dengan demikian maka saat ini Orang Bumi Lale yang hidup di sentral Pulau Buru yaitu seputar Danau Rana dan Gunung Date berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Wamlana.

### 1.3.3. Sumber Data

Menurut Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2008 : 157), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk jelasnya sumber dan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Data dalam bentuk dokumen, antara lain, dokumen regenchap Lei Sela, monografi desa, kecamatan dalam angka, dan berbagai naskah lainnya yang membicarakan kehidupan orang-orang Bumi Lale di Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru.
2. Dalam bentuk kata-kata yang ditempuh melalui wawancara bebas terarah diperoleh melalui beberapa informasi kunci (key informan) yang sudah ditetapkan sebelumnya melalui teknik purposive sampling. Para informan kunci itu terbagi atas 3 kelompok besar yakni (1) Tokoh adat, (2) Tokoh agama, (3) Tokoh masyarakat.
3. Data dalam bentuk kegiatan observasi di lokasi penelitian antara lain; tempat-tempat yang dianggap keramat serta

maknanya, interaksi sosial baik dalam bentuk upacara *life circle*, agama dan keyakinan, kerjasama dan berbagai atraksi seni dan budaya akan diamati secara sungguh-sungguh, namun tetap berada dalam koridor sebagai peneliti yang netral, independen dan ilmiah.

### 1.3.4. Teknik Penjaringan dan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini digunakan empat jenis teknik penjaringan data yakni; (a) Studi pustaka, (b) Wawancara bebas terarah dan mendalam, (c) Observasi non partisipasi, dan (d) Fokus Group Discussion.

### 1.3.5. Teknik Analisa Data

Dalam kaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen utama yang berjalan secara simultan dan saling berinteraksi yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992 : 15-21).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1.1. Mitos Asal Usul Orang Bumi Lale

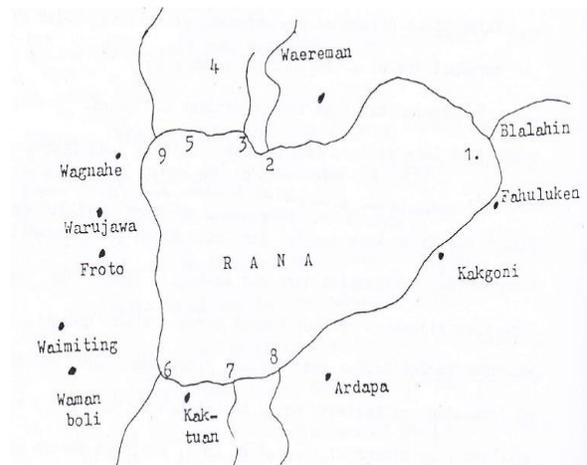
Nama yang digunakan untuk menamakan Rana dan sekitarnya yang dalam hal ini termasuk juga Gunung Date adalah: Bumi Lale yang berarti Tanah. Besar atau Tanah Luas. Istilah ini menandai satu kebesaran daerah itu terhadap yang lainnya. Kebesaran inilah orang-orangnya pun menganggap diri mereka penduduk

asli yang memiliki Pulau Buru. Juga serentak dikaitkan dengan kedudukan sentral wilayah ini yang memiliki nilai kekerabatan lebih tinggi dari wilayah-wilayah lainnya, sebagai pusat munculnya manusia dan peradaban di pulau Buru. Nilai kebesaran, sentral, tanah awal manusia Buru dan kekerabatan yang dikandung oleh Bumi Lale memberi kepada manusianya satu kepercayaan diri yang kuat dan bangga, atas identitas diri mereka sebagai orang-orang Bumi Lale dan Bumi Lale dianggap yang paling indah, paling baik dari lainnya atau dapat dikatakan sebagai " tanah madu". Hal ini tercermin dari ungkapan maupun pembicaraan yang dikemukakan oleh orang-orang Bumi Lale yang telah bermukim di luar wilayah Bumi Lale, yang di tempat kediaman mereka sekarang.

Istilah Bumi Lale bukan satu istilah yang digunakan sehari-hari ini hanya digunakan dalam kasus-kasus yang penting dan dalam berbagai upacara adat. Yang dimaksudkan dengan kasus-kasus penting di sini adalah pada saat berbicara, atau berkomunikasi dengan orang lain (termasuk surat-menyurat) secara formal. Sehari-hari mereka lebih senang memperkenalkan diri mereka sebagai orang-orang dari Danau di mana ini juga merupakan satu keramat yang penting. Orang-orang dari Atas memberi indikasi orang-orang yang berasal dari gunung dalam hal ini dapat dikaitkan dengan Date sebagai satu gunung

yang keramat. Hal tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :

Gambar penyebaran tempat keramat dan pamali



Kedua istilah di atas tidak menunjukkan kesempurnaan berbeda dengan Bumi Lale yang mengandung nilai sempurna atau lengkap yang membungkus unsur - unsur:

- (1) Air dari Rana
- (2) Tanah dari gunung Date
- (3) Leluhur dari kramat, dan
- (4) Huniannya.

Sedangkan istilah Rana tidak mengandung seluruh unsur keleluhuran (kekeramatan ) dan unsur tanah (gunung), demikianpun dengan Date atau gunung, tidak mengandung seluruh unsur kekeramatan dan air (Rana). Bagi orang-orang Bumi Lale, Rana dan Date adalah dua tempat yang paling keramat dari tempat-tempat lainnya. Di sinilah manusia pertama muncul dengan segala ke-

keramatannya, dan tempat-tempat awal muncul atau menetapnya, dianggap paling keramat dari tempat-tempat lainnya di kedua tempat itu. Dengan demikian kekeramatan di Rana dan Date berkaitan erat dengan kemunculan manusia-manusia awal itu. Tanpa kehadiran mereka nilai kekeramatan dan kesentralannya akan sangat berkurang, sebab dalam nilai kekeramatan itu melekat nilai kekeluhuran.

Baik di Rana maupun Date, terdapat berbagai keramat yang harus dilindungi dan dijaga oleh keturunan para leluhur pertama. Mereka-mereka inilah yang dianggap sebagai pelindung, dan penjaga keramat dari unsur-unsur luar yang masuk. Keseimbangan lingkungan dan keharmonisan dalam kehidupan sangat ditentukan dari hubungan baik yang dibangun secara teratur dengan para leluhur melalui keramat yang ada di Bumi Lale. Kesinambungan hubungan ini akan berjalan apabila segala keramat yang ada di Bumi Lale terpelihara dan terlindung dengan baik. Untuk itu dapat dipahami adanya upaya dari orang-orang ini untuk terus dan tetap melindungi dan menjaga kekeramatan Date dan Rana di Bumi Lale. Konsep perlindungan terhadap Rana dan Date, tercermin juga dari istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan Rana (dalam hal ini termasuk juga Date) sebagai bagian dalam dan yang lain luar. Misalnya untuk menyebut orang yang tinggal sekitar Rana sebagai orang yang tinggal di dalam Rana. Jadi dari klasifikasi ini

dapat dibedakan antara orang-orang Bumi Lale Dalam dan orang-orang Bumi Lale Luar.

Orang-Orang Bumi Lale dalam adalah orang-orang yang berdiam atau mengaku dirinya sebagai orang-orang yang bermukim atau bersal dari dataran tinggi Rana yang dikelilingi oleh pegunungan. Sedangkan orang-orang Bumi Lale Luar adalah orang-orang yang mengaku dirinya berasal dari daerah-daerah diluar dataran tinggi Rana. Date dan Rana berada dalam wilayah Bumi Lale Dalam. Dalam klasifikasi wilayah luar dan dalam, Rana mempunyai kedudukan lebih penting dari Date dan membungkus Date. Date dalam nilai kekeramatan tidak boleh di photo dan ditunjuk sedangkan Rana tidak boleh ditunjuk, memakai topi dan sepatu waktu berlayar (berperahu) dan tidak boleh menembak berbagai jenis burung yang berada di Danau Larangan ini disebut *pamali*. Orang-orang Bumi Lale dalam yang telah keluar meninggalkannya tidak pernah memutuskan hubungan mereka dengan di dalam. Sebagai tanda ikatan ini, mereka yang telah bermukim diluar selalu mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Dalam. Keterikatan dengan pusat ditandai juga melalui penggunaan asal nama berbagai tempat yang penting di Bumi Lale dalam untuk menamakan tempat pemukiman (*bialahin*) atau rumah adat (*sabua*) yang baru di Bumi Lale Luar atau di tempat lainnya.

Kedudukan sentral Date dan Rana (di Bumi Lale Dalam) sesuai dengan cara pandang orang-orang Bumi Lale terhadap dunianya (Pulau Buru = Bupollo). Pulau ini dipandang sebagai "manusia" dalam posisi terlentang dengan kepala di sebelah Barat dan kaki di Timur. Unsur-Unsur yang menandai kepala, perut, kaki dan tangan adalah gunung, dan air (sungai). Gunung Kepalamada adalah kepala gunung. Date sebagai pusat dan gunung Batabual adalah kaki, sedangkan Waemala dan Waenibe sebagai tangan kanan dan kiri. Sekali lagi kosmologi Orang-Orang Bumi Lale memperlihatkan pentingnya unsur-unsur gunung (tanah ) dan air dalam kasus ini diwakili oleh sungai. Di sini unsur gunung lebih dipentingkan dari air (danau). Kedudukan pusat (sentral) atau perut dari pulau Buru sebagai satu kesatuan tubuh manusia ditandai oleh gunung. Tetapi kalau membicarakan Gunung Date orang tidak dapat melepaskan diri dari membicarakan di dalamnya juga Rana dan Date. Jadi kedudukan Date sebagai pusat atau perut serentak membungkus unsur air yang dalam hal ini Rana.

Bukan saja Rana penting dalam pandangan Orang-Orang Bumi Lale tetapi sungai yang mengalir atau bersumber darinyapun , (Waenibe) menjadi keramat dan suci, karena peran yang dimainkannya dalam sejarah munculnya manusia pertama. Rupanya kedudukan sebagai perut atau pusat yang

mewakili badan, yang adalah bagian penting dalam proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran manusia merupakan konsep Asli dari wawasan berpikir yang melihat Buru sebagai manusia. Konsep ini turut ditopang oleh berbagai mitologi tentang keberadaan atau pemunculan manusia pertama di pulau Buru. Mitos asal-usul manusia pertama dapat digolongkan atas dua bagian berikut :

- ( 1 ) yang berciri kesatuan, dan
- ( 2 ) yang berciri kelompok.

Mitos bercirikan kesatuan terdiri dari dua versi. Kedua versi ini sangat erat kaitannya dengan ceritera tentang Kejadian Manusia pertama dalam ajaran agama Kristen maupun agama Islam, yaitu tentang dua tokoh Adam dan Hawa. Kedua tokoh ini oleh penduduk setempat disapa sebagai Opo Nabi Adam dan Opo Hawa (Opo = khan, kakek, nenek atau cucu). Dalam kasus-kasus tertentu Hawa di sapa juga sebagai Ina Hawa dan Adam sebagai Opo Adam saja.

## **2.2. Pembahasan**

Segala ciptaan manusia ini, yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya, itulah yang dinamakan kebudayaan. Maka pada hakekatnya kebudayaan ini mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain

yaitu: a). Segi kebendaan, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalny, hasil-hasil ni dapat diraba. b)Segi kerohanian, terdiri dari alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba hanya penjelmaannya saja dapat dipahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan dan seterusnya. (Soekmono,1981:9).

Menurut Herskovit dan Malinowski bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kemudian herskovit memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *super – organik* karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan kelahiran. (Soemardjan dan Soemardi, 1964:115). Selanjutnya Soemardjan dan Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai sebuah hasil karya rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan tehnologi dan kebudayaan, kebendaan atau kebudayaan jasmania (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai

sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk misalnya agama, idiologi, kebathinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain yang menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Cipta merupakan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohania (spritual atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat. ( Soekanto, 2013: 149-151).

#### 1.2.2.Unsur-Unsur Kebudayaan

C.Kluckhohn dalam sebuah karya *universal categories culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu. Berikut tujuh unsur kebudayaan: 1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya). 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi ( pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya). 3. Sistem kemasyarakatan ( sistem kekerabatan, organisasi

politik, sistem hukum, sistem perkawinan). 4. Bahasa (lisan maupun tertulis). 5. Kesenian ( seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya). 6. Sistem pengetahuan. 7. Religi (sistem kepercayaan).

*Culture- universals* tersebut diatas dapat dijabarkan lagi dalam unsur-unsur terkecil. Ralph Linton menyebutnya kegiatan-kegiatan kebudayaan atau *culture activity*. Sebagai contoh *Culture- universals* pencaharian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan sistem produksi distribusi dan lain-lain. Kesenian misalnya meliputi kegiatan-kegiatan seperti seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain. Selanjutnya kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebutnya *trait-complex*.(Ralph Linto, 1936:397).

### 1.2.3. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan baik dibidang spritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan

manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan merupakan hasil ciptaannya juga terbatas didalam memenuhi segala kebutuhan.( Soekanto, 2013: 155).

Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama didalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya. Teknologi pada hakekatnya meliputi paling sedikit tujuh unsur, yaitu: 1. Alat-alat produktif. 2. Senjata, 3. Wadah, 4. Makanan dan minuman, 5. Pakaina dan perhiasan, 6. Tempat berlindung dan perumahan, 7. Alat-alat transport. (Koenjtjaraningrat:166).

Upacara daur hidup oleh masyarakat Bumi Lale lebih berkaitan dengan mitos yang selama ini melingkupi kehidupan mereka sehingga perlu dijelaskan konsep dari mitos.

### 2.1.4. Konsep Mitos

Asal usul segala kejadian mulai dijelaskan secara runtun melalui mitos. Mitos boleh disebut sebagai upaya pertama manusia untuk menjelaskan secara sistematis gejala-gejala yang ada dalam alam; para kosmolog seringkali menyebut mitologi sebagai kosmologi pra-ilmu.

Dalam bukunya *The Golden Bouh: A Study in Magic and Religion* (1922) yang juga dikutip oleh Harrison (1981), antropolog James Frazer menyatakan dugaannya bahwa pertumbuhan pengetahuan di kalangan manusia

primitif menyebabkan mereka menyadari dengan jernih kemahaluasan alam dan ketakberartian manusia yang kecil di dalamnya. Pengenalan terhadap ketakberdayaan ini memperkuat keyakinan akan adanya kekuatan dahsyat supernatural yang telah mampu mengontrol mesin raksasa alam. Maka sekalipun tidak memberi informasi mengenai daya-daya alam, mitos, seperti dikatakan van Peursen dalam Strategi Kebudayaan (1988) menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib.

Mitos membantu manusia untuk menghayati daya-daya itu sebagai daya yang mempengaruhi dan menguasai seluruh alam termasuk kehidupan manusia. Mitos menjadi perantara antara manusia dan daya-daya alam; lewat mitos manusia seakan-akan mendapat jaminan bahwa hari ini akan berlalu seperti sudah dikisahkan dalam mitos. Lewat mitos manusia juga memperoleh keterangan-keterangan tentang dunia yang dihuninya.

Narasi mitos tadi memperlihatkan cara berpikir orang-orang Wemale yang lambat. Ada suatu kaitan yang kuat dengan alam yang di konstruksikan kedalam domain-domain sakral. Lingkungan itu menjadi pusat kultus yang menyertakan orientasi dan cara pandang masyarakat. Lingkungan Soloua, bagi orang Wemale Akan dipandang sebagai suatu "prototype" kehidupan yang harmoni, antar individu, kelompok dan juga ikatan-ikatan kosmi

dengan alam (lingkungan). Corak pandang dunia itu menyertakan di dalamnya person-person yang diyakini sebagai orang-orang yang memiliki "kuasa". Pada sisi itu leluhur hadir tidak saja hadir didalam tokoh mitos, melainkan representasi kuasa supranatural yang mengitari dan melampaui seorang manusia. Ada kekuatan-kekuatan lebih yang dilekatkan masyarakat terhadap person-person mitis itu. Akibatnya, corak pandang atau keyakinan itu di institusionalisasikan kedalam suatu pola hubungan bertingkat. Relasi antar manusia akan menduduki lingkungan historis (profan), sehingga ikatan yang terbentuk adalah komunalitas yang juga dibangun dari reduksi mereka akan suatu tipe ideal komunalitas itu. Dalam hubungan itu terjadi saling memahami dan mengerti, baik terhadap hakekat pribadi, kelompok maupun eksistensi kehadiran mereka di alam. Dari situ lalu hubungan dengan alam di konstitusikan kedalam sistem-sistem kerja. Namun dalam kaitan dimensi kepercayaan, mitra hubungan dengan alam itu diperluas, sebagai suatu lingkungan yang kemudian dibagi menjadi adanya wilayah-wilayah yang sakral, dan wilayah-wilayah lain yang profan.

Mitos juga mengandung pesan-pesan (message) sebagai bentuk formatif dari adanya korelasi imanen masyarakat dengan lingkungannya. Mitos menjangkau dunia dramatik dan dunia aktual; ruang hidup manusia. Ia benar-benar berdasarkan pada dan di dalam sejarah.

Manusia sebagai bagian dari alam yang memiliki unsur-unsur alam, misalnya, udara, air dan zat lainnya dalam dirinya (Sudarminta,2006:5).

Tingkatan hidup bagi hampir semua manusia, dibagi dalam tingkatan, yang disebut dengan daur hidup adalah masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa kehamilan, masa lanjut usia,dan lain-lain. Pada masa peralihan dari satu tingkat ketingkat lainnya biasanya diadakan pesta atau upacara dan sifatnya universal, namun tidak semua kebudayaan menganggap semua masa peralihan sama pentingnya, mungkin dalam kebudayaan tertentu menganggap masa penyapihan adalah masa terpenting tapi pada kebudayaan lainnya juga menganggap itu biasa saja, dan berjalan dengan wajar saja. Banyak anggapan bahwa setiap masa peralihan itu banyak mengandung bahaya baik yang nyata maupun yang gaib untuk itu diadakan upacara daur hidup sering kali mengandung penolakan bahaya gaib,begitupun apa yang dialami oleh orang-orang Bumi Lale.

Siklus hidup orang-orang Bumi Lale ditandai oleh beberapa tahap penting yang mana dari satu tahap ke tahap lain ditandai oleh upacara khusus. Kadang-kadang ada tahap-tahap yang dianggap kritis salah satu tahap yang dianggap penting adalah tahap kelahiran atau tahap seseorang untuk pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Menjelang tahap

ini bukan saja anak yang akan lahir tapi ibunyapun harus melewati masa pantangan sebagai ujian agar anak yang lahir selamat. Masa ini adalah masa kehamilan. Pada masa ini tidak ada upacara besar dilakukan dan seperti dikatakan di atas, ini hanya ditandai dengan berbagai patangan yang harus dipatuhi oleh suami isteri. Larangan dan pantangan tersebut adalah :

### 2.2.1. Kehamilan

Pantangan bagi Suami.

Bagi seorang suami apabila isterinya dalam keadaan hamil ia tidak boleh pergi mencari (berburu) dalam jangka waktu yang terlalu lama (*eprahimua*) dan hanya boleh berburu dalam waktu yang tidak lama yaitu satu atau dua hari. Hal lain yang patut diperhatikan ialah tidak boleh mengambil barang orang lain tanpa diketahui oleh pemiliknya. Paling penting untuk diperhatikan ialah tidak boleh menggauli isteri yang sedang hamil dan mengganggu isteri orang sebab hal ini sangat berpengaruh pada saat isteri melahirkan. Bila suami telah melakukan dan melanggar pantangan-pantangan tersebut di atas, haruslah dengan jujur mengakui-perbuatan dihadapan isteri, agar pada saat isterinya melahirkan tidak mengalami kesulitan. Apabila suami tidak mengakui semua perbuatan dihadapan isterinya dan pada saat isteri melahirkan mendapat kesulitan, maka sang suami harus segera mengakui semua perbuatan itu dihadapan salah seorang ketua adat (*gebarumtuan*) di kampung

(fena). Dengan demikian maka orang tua tersebut akan melakukan acara adat yang disebut puji-puji leluhur. Hal ini agar bisa memberikan kemudahan kepada anak cucu yang sedang mengalami kesulitan dalam melahirkan itu. Menurut kepercayaan mereka, setelah melakukan puji-puji kelahiran akan berjalan dengan sempurna.

Pantangan bagi isteri.

Wanita hamil dilarang pergi ke kebun (*Hawa*) yang jaraknya agak jauh dan dilarang berjalan di atas batang kayu besar yang sudah rebah atau tumbang. Satu hal yang paling penting ialah tidak boleh berbuat serong atau mencintai lelaki lain, karena hal ini sangat membahayakan pada waktu melahirkan. Apabila ada perbuatan menyimpang yang tidak diakui atau diberitahukan secara jujur dihadapan suami seorang diri dan apabila pada waktu melahirkan mengalami kesulitan ia harus mengaku atau memberitahukan kepada *gebarumtuan* (ketua adat) atau agar orang tersebut mengadakan acara adat puji-puji kepada leluhur. Dengan demikian maka wanita tersebut dapat melahirkan dengan mudah. Kenyataan yang sering dihadapi oleh wanita Bumi Lale yang sedang melahirkan adalah keterlambatan keluarnya Plasenta yang dalam bahasa daerah disebut Kai (kakak).

### 2.2.2. Kelahiran.

Seperti halnya dengan masyarakat Maluku lainnya, pada waktu melahirkan perlu

adanya seorang dukun atau biang wanita yang tugasnya menerima bayi yang akan lahir, bukan itu saja tetapi sang dukun harus mengurus dan merawat bayi dan ibunya sehingga bisa selamat dan tidak terjadi kesulitan pada ibunya saat melahirkan. Biasanya pada saat menanti suatu kelahiran, *Partelo* (jabatan kepala adat bagi Orang Bumi Lale dan berkedudukan di wilayah dataran Danau Rana) tidak pernah hadir. Akan tetapi ia (*Portelo*) tetap berada di rumahnya, dan senantiasa menanti berita tentang kelahiran tersebut. Bila ada kesulitan, maka ia segera turun tangan untuk mengatasinya.

Rupanya kelahiran merupakan urusan/perhatian dari suatu kelompok kekerabatan (*soa*) dan dianggap sebagai persoalan penting bagi orang-orang Bumi Lale pada waktu seorang wanita akan melahirkan dan momentum ini tidak dilakukan upacara, namun ada hal-hal yang patut dijanjikan oleh ibu yang melahirkan dan juga bayinya yang sudah lahir. Setiap bayi yang baru lahir harus berada didalam kamar (bagi rumah yang memiliki kamar tidur), hal ini dalam bahasa daerah disebut *Koin*. Pada rumah yang tidak memiliki kamar tidur, mereka tinggal di dalam rumah, sampai 48 hari ( 8 hari + 40 hari). Tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti bayi sakit atau mendapat gangguan lain. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa pada setiap kampung (*fena*) terdapat orang-orang tertentu yang dilarang

melihat bayi yang baru lahir. Karena bila mereka melihatnya berarti bayi tersebut pasti mendapat gangguan seperti sakit dan lain-lain. Setelah lahir (melahirkan) ibu serta bayi harus berada dalam kamar selama 8 (delapan) hari, maksudnya agar orang lain tidak boleh melihat bayi dan ibunya. Setelah menjalani masa 8 hari barulah ibu dan bayinya diizinkan keluar dari kamar dan berjalan bebas.

Setelah fase ini dilalui masuk pada fase berikutnya inilah ibu dan bayi tetap berada dalam rumah selama 40 (empat puluh) hari. Tahap kedua ini dalam bahasa setempat disebut *dasuba*. Bila fase ini selesai, maka ibu dan anak bayinya diperkenankan keluar rumah dan berjalan di dalam kampung, tapi sebelum mengakhiri tahap ini terlebih dahulu melewati satu upacara adat yaitu *Waeputu* (*Wae* = air dan *Putu* = panas; *Waiputu* = air panas). Akhir dari fase pertama ( 8 hari ) dan fase kedua (40 hari), lazimnya mereka membuat acara secara kecil-kecilan dengan hidangan air panas (*wae putu*) serta makanan ringan kepada peserta atau anggota keluarga yang hadir pada saat jalannya upacara dimaksud. Rumah tempat upacara adalah rumah yang dihuni oleh ibu yang melahirkan dan yang terlibat dalam upacara ini disamping ibu dan bayi yang bersangkutan, keluarga dekat dan kepala suku atau tua-tua adat (*gebarumtuan*). Apabila orang-orang yang terlibat dalam upacara sudah hadir dan keluarga sudah menyiapkan segala sesuatu

untuk acara maka terlebih dahulu keluarga menghadirkan alakadar kepada hadirin menandakan upacara segera dimulai. Selesai hidangan itu barulah bayi diperkenankan keluar dari kamar, dibawa oleh dukun (ibu biang) yang selama ini merawatnya dan menyerahkannya kepada kepala suku. Kepala suku menerima bayi tadi kemudian mengucapkan saruk/puji-puji yang memohon kepada leluhur dan keramat-keramat di Bumi Lale agar memberikan berkat dan melindungi bayi, sesudah itu kepala suku atau kepala adat tadi menyerahkan bayi tadi secara bergilir kepada yang hadir. Prinsip ini mungkin satu tanda penerimaan bayi itu dalam keluarga, lingkungan pemukiman dan suku. Setelah semua yang hadir menerima (*gendong* atau *sentuh*) bayi itu barulah dikembalikan kepada dukun dan ibu bayi dan dengan demikian maka upacara *Waiputu* dinyatakan selesai.

Satu yang tidak kalah pentingnya dalam menerima seorang dalam dunia ialah hubungannya dengan plasenta (*Kai*)

- 1) Pelepasan diri dari berbagai kegiatan hidup dari orang fena dan merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa bersama dengan teman-temannya seperti : Dapat mencari ikan sendiri di danau, memasang jerat sendiri dan memperoleh harta dengan usaha sendiri.
- 2) Untuk berhubungan sex sebagai suami isteri

serta dapat hidup dalam rumah sendiri dalam suatu acara yang disebut *Panan*.

Ciri-ciri kedewasaan biasanya dilihat dari perubahan fisik pada lelaki maupun pada wanita. Pada lelaki biasanya dilihat pada perubahan perkembangan tubuh. Pada wanita perubahan pada perkembangan buah dada (*sasan*) kemudian disusul dengan haid (*leku*).

Menurut kepercayaan orang-orang Bumi Lale wanita mendapat haid apabila sudah kawin (disentuh oleh pria). Berdasarkan hal di atas, maka bagi mereka dewasa seorang wanita mempunyai hubungan erat dengan perkawinan. Wanita bisa menjadi dewasa apabila telah mengadakan hubungan dengan suaminya kemudian mendapat haid. Dengan haid maka wanita bisa hamil, melahirkan dan memperoleh keturunan. Wanita dewasa disebut *fina mukat* yang berarti wanita dewasa dan *geba balo* yang berarti laki-laki dewasa. Kedua istilah di atas digunakan kepada wanita dan pria dewasa yang belum kawin. Arti kedewasaan dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, bagi mereka yang belum terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan sebelum usia dewasa dan kedua yang telah terikat dalam ikatan perkawinan sebelum dewasa bagi yang pertama identitas kedewasaan akan diperoleh baik secara fisik maupun usia setelah dewasa, sedangkan bagi yang kedua (telah kawin) identitas kedewasaan itu tidak ada karena mereka sejak menjalankan upacara perkawinan telah dianggap

dewasa, hanya kedewasaan ini disahkan secara sosial pada waktu upacara *paean*.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan setiap pemuda dan pemudi dalam siklus kehidupan melewati pelaksanaan sunat dan papah gigi. Seorang yang tidak melewati dua tahap ini dianggap kedewasaan tidak semua sunatan yang dilakukan oleh masyarakat Bumi Lale berbeda dengan konsep sunatan dalam masyarakat Islam. Bagi masyarakat Islam sunatan biasanya dilakukan bagi anak-anak perempuan maupun laki-laki dan disertai upacara hikmah dan pasta yang meriah sebab sunatan adalah bagian dari suatu kehidupan yang menandakan suatu kesempurnaan yang perlu dingeringat dan dilakukan dengan berbagai kegiatan secara terbuka artinya setelah sunatan maka sempurna dia sebagai seorang manusia.

Bagi masyarakat Bumi Lale sunatan adalah suatu upacara rahasia yang hanya boleh diketahui oleh orang tua yang bersangkutan dan yang dianggap dapat melakukan sunatan. Anak-anak yang memenuhi syarat untuk disunat diperkirakan berusia 12 tahun ke atas. Sunatan memerlukan seorang yang mempunyai tugas atau dianggap bisa melaksanakan pekerjaan itu. Ia dihubungi secara diam-diam oleh orang tua untuk datang melaksanakan sunatan. Sunatan ini dilakukan di dalam kamar dengan mempergunakan sebuah pisau kecil dan

sepotong kayu. Kayu itu dimasukan kedalam kulit ari lalu digores ujung kulitnya sehingga sedikit terbelah. Jadi sunatan ini bukan memotong atau mengeluarkan sebagian kulit yang terdapat pada Penis\_ Setelah itu sunatan dinyatakan Bagi anak-anak wanita sunatan dilakukan oleh seorang ibu/wanita: Biasanya bagi orang yang melakukan sunatan diberikan sebuah piring sebagai imbalan dari orang tua anak tersebut. Papar gigi mempunyai hubungan atau kaitan yang sangat erat dengan sunatan. Setiap orang yang Akan melakukan papar gigi harus telah menjalankan sunatan: Papar gigi bukan merupakan suatu kewajiban adat, tetapi dapat dilakukan oleh siapa saja yang menghendaknya dengan cara meminta seseorang tukang papar gigi untuk melakukannya.-

### 2.2.3. Perkawinan.

*Fina Huma Nati* adalah satu istilah yang menjelaskan tentang wanita yang sudah kawin, sedangkan *Huma Nati* berarti Rumah Tangga yang menandai hidup bersama dalam kemandirian dari sepasang suami-istri. *Huma Nati* biasanya terbentuk setelah sepasang suami isteri melakukan perkawinan. Seperti telah disebutkan upacara *panan*, sangat berkaitan erat dengan penentuan berdirinya satu *Huma Nati*. Perkawinan bagi orang-orang Bumi Lale pada dasarnya mempunyai segi-segi berbeda bila dibandingkan dengan konsep perkawinan masyarakat lain.

Biasanya perkawinan bertujuan untuk :

1. Pemberian keturunan
2. Pembentukan relasi

Legalisasi mengadakan hubungan sex.

Disamping kebutuhan biologis kadang-kadang perkawinan juga dipakai sebagai alat politik. Seorang anak perempuan Bumi Lale sejak dalam kandungan telah terikat hubungannya dengan seorang laki-laki yang bakal menjadi suaminya. Setelah memasuki usia kanak-kanak sebagian dari mereka (sebaiknya demikian) telah resmi menjadi isteri dan masuk dalam relasi dengan kerabat suaminya, melalui perkawinan resmi (*dwega saro*). Perkawinan dalam faham Bumi Lale bukanlah suatu tahap pernikahan yang resmi dari kehidupan ketergantungan kanak-kanak kedalam suatu kehidupan kemandirian, sebab perkawinan dilihat dari kepentingan yang sangat berbeda. Ia bukan sama sekali satu pengesahan secara legal oleh masyarakat terhadap orang-orang yang kawin untuk dapat melakukan hubungan sex. Seorang laki-laki sejak kecil telah diikat dalam satu adat resmi dengan pasangannya yang sebaya atau seorang wanita sejak kecil telah dikawinkan dengan seorang laki-laki yang dalam usia akil balik. Malahan sejak dalam kandungan telah diikat dengan berbagai harta agar kelak tidak dapat dikawini lagi oleh laki-laki lain.

Jadi sebenarnya perkawinan sebagian besar adalah urusan orangtua untuk pembinaan terus relasi yang telah ada atau pembinaan relasi baru dan wanita dalam sistem perkawinan ini mempunyai kedudukan lemah karena ia dianggap sebagai yang dibeli. Jadi pada umumnya seseorang yang melakukan perkawinan belum dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang telah mampu berdiri sendiri. Biasanya masa setelah kawin ada dua tahap : *Pertama* masa dimana yang dikawini secara penuh dibawah kendali dan tanggung jawab orangtua laki-laki atau isteri tua suami sampai ia dianggap berusia cukup untuk melakukan hubungan sebagai suami isteri ; *kedua*, masa setelah dianggap berusia cukup untuk mengadakan hubungan sex dan dengan ini mampu berdiri sendiri. Bagi pasangan suami isteri punya rumah sendiri dan bagi isteri yang suaminya telah memiliki istri pertama ditandai dengan mempunyai kamar sendiri Pada tahap inilah mereka merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berdiri sendiri dimana berbagai kewajiban sosial akan dikenakan kepada mereka sebagai anggota masyarakat dan hak-hak mereka akan dipertahankan. Dalam tahap inilah anak-anak mereka dilahirkan, dibesarkan, dikawinkan dan kemudian setelah itu mereka akan meninggalkan dunia ini sebagai satu anggota masyarakat yang penuh dan berfungsi dengan baik untuk menjalankan tugas dan kewajiban sosialnya

#### 2.2.4. Kematian.

Kematian bagi Orang-Orang Bumi Lale adalah peristiwa yang sangat merisaukan karena itu mereka selalu berusaha menghindari kematian. Upaya penghindaran diri dari kematian dapat dilihat dari anggapan mereka tentang pengaruh kematian terhadap diri mereka sendiri seperti, selalu terjadi banyak kematian pada satu pemukiman, mereka akan memindahkan lokasi pemukiman mereka karena menganggap tempat tersebut membawa mala petaka: Setiap kematian selalu akan dikaitkan dengan pelanggaran terhadap adat dan kena sumpahan oleh orang tua atau *memelahin* (paman).

Dipercayah kebanyakan orang yang meninggal adalah akibat melanggar adat serta kena sumpahan. Biasanya orang melanggar adat sering mendapat sakit bengkak kulit, bengkak muka dan apabila hal ini dapat diketahui lebih dulu maka para tua adat atau kepala suku biasa mengobatinya, dengan melakukan puji-puji agar penderita tadi sembuh. Sedangkan orang yang kena sumpahan biasanya mendapat musibah jatuh dari pohon atau digigit ular serta kena panah atau *dedeso* (jerat). Bagi adat dengan tidak mengindahkan tempat-tempat keramat dan sengaja makan *morea* (mola) yang terdapat di danau bahkan binatang -binatang lain, maka tanda-tanda sakit ialah bengkak pada kulit. dan muka hal ini apabila diketahui, tua-tua adat dapat mengobatinya. Cara pengobatan dengan puji-

pujian dan mempergunakan uang logam yang diletakkan kedalam piring kemudian para kepala suku atau orang tua-tua (*patura*) mengelilingi piring yang berisi uang logam tadi kemudian mereka mulai melakukan puji-puji. Apabila pelanggaran yang dilakukan sangat berat ikat pinggang dari salah seorang kepala suku diletakkan di depan pintu kamar sipenderita atau di atas tempat tidur penderita. Diharapkan tindakan ini akan menyembuhkan si penderita.

Bagi orang yang melawan atau tidak mengindahkan orang tua serta berbuat tidak sopan dihadapan paman (*memelahin*), hal ini dianggap sangat berbahaya. Mereka yang melakukan tindakan dipercaya pasti akan kena sumpahan ini dari orang tua yang disakiti tadi dengan menyataknn nanti dia akan keno kualat seperti digigit ular. Dipercaya sumpahan pasti terjadi. Apabila ada seorang anak melawan orang tua atau pamannya maka akan segera pergi menghubungi paman untuk memohon ampun atau meminta meluruskan Apabila paman tersebut memaafkan tindakannya maka dianggap jalan telah diluruskan. Tindakan ini akan menyimpannya:

Upacara pelayanan mayat dilakukan dalam beberapa tahap :

1. Perawatan
2. Penyiapan kubur
3. Pelepasan

#### 4. Pemakaman.

Apabila seseorang meninggal, perawatan mayat dimulai dengan mayat dibaringkan ditengah-tengah beranda rumah dengan tidak memperhatikan arah pembaringan, kemudian mayat diberi pakaian yang biasanya (senang) dipakai oleh almarhum selama hidupnya. Setelah itu masyarakat kampung dan keluarga melayat dan menyampaikan duka cita kepada keluarga yang bersangkutan sementara itu sebagian masyarakat mulai menyiapkan kubur. Kubur yang disiapkan terlebih dahulu hares memperhatikan arah matahari terbenam dan matahari terbit dan kuburan jelas selesai digali dibagian bawah dibentuk sedikit miring dan lubang yang miring ini dinamakan anak kubur seperti pada kuburan seorang yang menganut agama islam. Tempat ini digunakan untuk meletakan mayat. Setelah mayat diletakan disitu, ditutup dengan selebar papan yang sudah disiapkan agar mayat yang berada dalam kubur tidak timbun tanah. Mayat diantar bersama-sama ketempat dimana kubur itu berada.

Sesudah itu barulah pemakaman dimulai dan waktu pemakaman hares memperhatikan arah kepain clan kaki mayat arahnya tidak salah seperti telah diuraikan di atas. Mayat dengan pakaian lengkap langsung diletakan dalam anak kubur tanpa dialas dengan apa-apa, Satu hal lagi yang biasanya dilaksanakan oleh keluarga almarhum sehubungan dengan kematian ialah

hari orang mati (*batar gosan*). Acara ini dilakukan kurang lebih satu bulan setelah pemakaman. Sebelum acara dimulai warga pergi berburu dan mencari bahan makanan. Apabila mereka sudah kembali barulah penentuan waktu untuk melaksanakan hari *batar gosan*. Acara *batar gosan* ini juga disebut *nitunsl* (pasta orang mati). Tujuan acara ini dapat kita ketahui lewat *kabaka* (*saruk*) yang diucapkan oleh kepala keluarga dari anggota yang meninggal, atau tua adat, pada saat meletakkan makanan yang di - sajikan bagi arwah almarhum. Nituasi baru dibuat setelah semua persiapan seperti bahan makanan dan daging babi sangat penting, sebab dalam acara ini sajian yang disampaikan bagi arwah almarhum, adalah daging babi (*fafu burat*) *fafu* = babi dan *burat* = tempat *Girl*.

Pada saat acara berlangsung dibuat makanan yang disajikan dalam dua piring, di mana piring yang pertama diperuntukkan bagi arwah orang yang meninggal, dan satu piring lagi akan dimakan bersama oleh orang tua yang lahir pada saat Sajian bagi arwah orang mati dibawa oleh kepala keluarga disertai beberapa orang, sedangkan kmlau yang meninggal adalah ayah, maka yang akan membawa sajian adalah anak laki-laki yang tua atau salah seorang tua dalam Pena. Sajian ini dibawa sore hari pada saat matahari terbenam (sekitar pukul 18.30-19.00). Dipersimpangan jalan menuju ke kuburan, ia meletakkan sajian tersebut dan pada saat

meletakkan is mengucapkan kabata yang bertujuan.

- Memohonkan agar arwah almarhum tetap baik - baik.
- Agar ia jangan menggnggu keluarganya.
- Agar hubungannya dengan mereka tetap baik dan intim, walaupun ia telah tiada.

Setelah meletakkan *fafu-burat*, mereka menunggu dan mengamati dari jauh, dengan tujuan ingin melihat dan ciengetahui kapan akan datang sang arwah untuk menikmati sajiannya. Arwah orang yang telah meninggal dapat diidentikan dengan beberapa tikus, kunang-kunang atau tanda/isyarat bunyi tertentu yang hanyabias dimengerti oleh mereka dan sulit dimengerti oleh orang lain. Jadi pada senja hari itu mereka akan menunggu sampai salah satu jenis binatang melewati sajian tersebut.

Umpamanya pada cant itu kebetulan seekor kunang-kunang terlihat di atas sajian, maka mereka beranggapan bahwa sang arwah telah datang dan mengecap sajian yang dibawa baginya. Atau pada saat itu mereka mendengar sesuatu bunyi, atau isyarat tertentu yang mereka mengerti dan mengidentikkannya dengan tanda/isyarat bunyi orang mati, setelah melihat salah satu dari tanda-tanda ini baru mereka akan meninggalkan tempat itu. Malam harinya mereka makan bersama dan mengadakan pesta, yang

lasimnya dimeriahkan juga dengan pukulan totobuang dan taritarian sampai pagi. Acara nituasi ini biasanya dihadiri oleh semua anggota keluarga, bahkan sampai seisi fence juga bisa hadir besok harinya piring tempat sajian yang telah ditinggalkan semalam di persimpangan jalan dipindahkan ketempat kuburan almarhum. Piring inilah yang akan dijadikan sebagai tempat siri (burat) dikuburan itu, dan seterusnya akan digunakan sebagai tempat persembahan-persembahan mereka diwaktu yang akan datang. Jadi pada piring inilah mereka akan mempersembahkan sajian berupa siri, pinang kapur, tembakau dan lain - lain pada saat tertentu sesuai kebutuhan mereka. Selesai nituasi maka rangkaian acara-acara yang berkaitan dengan kematian pada Orang-Orang Bumi Lale dianggap telah selesai walaupun hubungan mereka tetap ada dan karena itu mereka harus berpindah ketempat pemukiman lain. Disini jelas bahwa selalu ada upaya-upaya untuk mencegah datangnya kematian, walaupun mereka juga tahu bahwa mati adalah akhir ceritra yang dan karena itu mereka harus berpindah ketempat pemukiman lain: Disini jelas bahwa selalu ada upaya-upaya untuk mencegah datangnya kematian, walaupun mereka juga tahu bahwa mati adalah akhir ceritera yang yang selalu dihubungkan dengan berbagai hal antara lain dosa dan tempat tinggal. Mereka percaya akibat dari dosa ada kematian. Karena itulah mereka selalu berusaha untuk

menghindari dirt dart perbuatan-perbuatan yang dianggap melanggar norma-norma adat di mama itu merupakan dosa seperti mengambil barang-barang orang lain tanpa sepengetahuan yang empunya, berbuat salah terhadap memelahin dan lain lain. Perbuatan-perbuatan seperti ini bisa mendatangkan aib dan pada gilirannya kematian: Kematian dapat dikaitkan juga dengan tempat tinggal atau pemukiman. Pada suatu tempat pemukiman yang pada satu saat terjadi banyak kematian, dikatakan bahwa kematian itu adalah akibat dart tempat pemukiman yang tidak sesuai. arena itulah maka lewat persembahan-persembahan mereka di kubur-kubur itulah merupakan suatu upaya untuk tetap menjaga kelestarian hubungan mereka.

### **3. Kesimpulan**

Banyak anggapan bahwa setiap masa peralihan itu banyak mengandung bahaya baik yang nyata maupun yang gaib untuk itu diadakan upacara daur hidup sering kali mengandung penolakan bahaya gaib, begitupun apa yang dialami oleh orang-orang Bumi Lale. Daur hidup pada kehidupan masyarakat Bumi Lale terdiri dari tahap kehamilan yang ditandai dengan pantangan bagi suami dan istri, kelahiran, perkawinan, legalitas sex dan kematian,

1. Kehamilan, tidak ada upacara khusus tetapi pantangan dijalani oleh suami dan istri. Pantangan untuk suami

- adalah suami tidak boleh pergi mencari (berburu) dalam jangka waktu yang terlalu lama (*eprahimua*) dan hanya boleh berburu dalam waktu yang tidak lama yaitu satu atau dua hari. Bagi istri dilarang pergi ke kebun (*Hawa*) yang jaraknya agak jauh dan dilarang berjalan di atas batang batang kayu besar yang sudah rebah atau tumbang. Satu hal yang paling penting ialah tidak boleh berbuat serong atau mencintai lelaki lain, karena hal ini sangat membahayakan pada waktu melahirkan.
2. Kelahiran, Setiap bayi yang baru lahir harus berada didalam kamar (bagi rumah yang memiliki kamar tidur), hal ini dalam bahasa daerah disebut *Koin*. Pada rumah yang tidak memiliki kamar tidur, mereka tinggal di dalam rumah, sampai 48 hari ( 8 hari + 40 hari).. satu upacara adat yaitu Akhir dari fase pertama ( 8 hari ) dan fase kedua (40 hari), lazimnya mereka membuat acara secara kecil-kecilan dengan hidangan air panas (*wae putu*) serta makanan ringan kepada peserta atau anggota keluarga yang hadir pada yang disebut upacara *Waeputu* ( *Wae* = air dan *Putu* = panas; *Waiputu* = air panas). Tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti bayi sakit atau mendapat gangguan lain.
  3. *Perkawinan, Fina Huma Nati* adalah satu istilah yang menjelaskan tentang wanita yang sudah kawin, sedangkan *Huma Nati* berarti Rumah Tangga yang menandai hidup bersama dalam kemandirian dari sepasang suami-istri. *Huma Nati* biasanya terbentuk setelah sepasang suami isteri melakukan perkawinan. Seperti telah disebutkan upacara *panan*, sangat berkaitan erat dengan penentuan berdirinya satu *Huma Nati*, dan merupakan satu bentuk legalisasi sex.
  4. Kematian, Setiap kematian selalu akan dikaitkan dengan pelanggaran terhadap adat dan kena sumpahan oleh orang tua atau *memelahin* (*paman*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Diah Nurhadiyati, 2016, Skripsi Bentuk, Makna, Dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda, Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya.
- Koentjaraningrat, 1965, Pengantar Antropologi, , Jakarta, Penerbit Universitas
- , 1971, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Djambatan
- Odar, M.Isa, 2012, Tesis, Kosmologi Orang-Orang Bumi Lale Pada Regenshap Lei Sela Pulau Buru Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru, Sosiologi, Program Pascasarjana Universitas Pattimura Ambon
- Ralph Linton, 1936, *A Study of Man , an Intruduction, New York Appleton-CenturyCrofts*
- Soekmono.R. , Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, Edisi ke 3, , Penerbit Kanasius
- Soekanto Sarjono & Sulistyowati Budi, 2013, Sosiologi Suatu Pengantar, Cetakan ke 45, , Penerbit PT Rajagrafindo Persada
- Soemardjan Selo dan Sumardi Soeleman, 1964, Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Titiek Suliyati, Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro